

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peningkatan derajat kehidupan manusia telah mendorong semua usaha dan kegiatan untuk dijalankan seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini membawa dampak pada bidang industri seperti kualitas produk yang baik dan peningkatan variasi produk, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Perubahan derajat kehidupan juga telah menyebabkan bertambahnya jumlah perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia. Tercatat ada perkembangan yang signifikan pada jumlah perusahaan di Indonesia, sampai Juni 2006 sebanyak 22,7 juta perusahaan yang telah beroperasi dengan status aktif, data ini naik sebesar 38,4% selama 10 tahun terakhir (BPS Indonesia : 2006).

Menurut skala usaha, perusahaan di Indonesia di bagi kedalam empat kategori yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang masing-masing memiliki persentase sebesar 83,43%, 15,84%, 0,6% dan untuk perusahaan besar tidak lebih dari setengah persen. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dunia perindustrian Indonesia sebagai negara berkembang di dominasi oleh usaha menengah ke bawah. Seharusnya keadaan ini mendorong terbentuknya usaha pengelolaan K3 yang lebih baik karena sesuai dengan pasal 10 UUKK No.1/1970 yakni setiap perusahaan yang memiliki pekerja lebih dari 100 orang wajib

melaksanakan usaha pengelolaan K3. Pada kenyataannya dari 99,8% perusahaan menengah ke bawah di Indonesia, sebesar 43,72% perusahaan sudah memiliki tenaga kerja lebih dari 100.

Kondisi di atas ternyata tidak dapat mendorong usaha pengelolaan K3 untuk lebih baik seperti yang di harapkan. Peningkatan jumlah perusahaan ternyata membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kecelakaan kerja. Menurut ILO pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat dua, sebagai negara yang memiliki angka kecelakaan paling tinggi yakni sebesar 65.474 kasus dengan meninggal 1.451 orang, cacat tetap 5.326 orang dan sembuh tanpa cacat 58.697 orang (<http://jurnalnasional.com>). Data tersebut setara dengan 3% kecelakaan yang terjadi di seluruh dunia yang tercatat pada ILO tahun 2003 (ILO : 2003).

Perusahaan jasa yang memenuhi 9,42% usaha yang ada di Indonesia merupakan usaha yang dinilai relatif tidak memiliki risiko tinggi dalam pekerjaannya. Namun pada kenyataannya akhir-akhir ini banyak kejadian yang menimpa perusahaan tersebut diantaranya perusahaan parkir, *celaning service* dan jasa pengelolaan gedung. Pada kurun waktu bulan Januari sampai bulan Mei telah terjadi kejadian 2 mobil meluncur dari parkir gedung bertingkat dan seorang pekerja jatuh setelah membersihkan jendela gedung bertingkat.

Data ini belum lagi jika digabung dengan data keracunan pekerja akibat penggunaan bahan kimia pembersih toilet, pembersih saluran udara dan penyakit akibat kerja lainnya. Selain lemahnya peraturan yang ada, usaha menengah ke bawah ternyata memiliki beberapa keterbatasan untuk menerapkan pengelolaan K3 sehingga masalah di atas dapat timbul berulang kali. Keterbatasan tersebut mencakup sumber daya yang ada dan komitmen para pengusaha yang dinilai sangat kurang untuk

melakukan usaha pengelolaan K3. Masalah ini bisa terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 pada sebuah perusahaan pengelolaan sampah disebutkan bahwa perusahaan tersebut masih memiliki identifikasi, keterlibatan dan loyalitas terhadap UU yang rendah untuk menjalankan sebuah komitmen pengelolaan K3. Namun sesuai teori Bird dan Loftus untuk memulai usaha pengelolaan K3 harus di mulai dengan manajemen yang baik karena faktor lain seperti *unsafe condition* dan buruknya sumber daya yang ada hanya merupakan gejala penyebab kecelakaan sedangkan *lack of manajement* merupakan penyebab utama (Hidayat : 2007).

Sesuai dengan UU No.13/2003 setiap perusahaan wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (SMK3) yang terdiri dari lima prinsip dasar dan 12 elemen pokok, dalam lima prinsip dasar SMK3 komitmen merupakan prinsip yang pertama karena diharapkan dengan terbentuknya minimal suatu komitmen yang dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya usaha pengelolaan K3 maka akan ada sumber daya yang mendukung usaha tersebut untuk tetap berjalan (UU No.13/2003). Komitmen merupakan langkah pertama yang penting untuk memulai usaha pengelolaan K3 terutama bagi usaha menengah ke bawah.

Di tengah banyaknya prioritas faktor-faktor yang menjaga kelangsungan perusahaan, usaha pengelolaan K3 muncul sebagai suatu faktor yang terkesan menghabiskan anggaran dan tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Di tengah permasalahan tersebut usaha pembangunan komitmen merupakan solusi yang baik karena dengan langkah ini tidak di perlukan sumber daya yang terlalu banyak. Hal ini dikarenakan langkah pembangunan komitmen merupakan langkah untuk mempersiapkan kegiatan SMK3 selanjutnya sehingga hanya di perlukan pengetahuan, sikap dan sedikit praktik positif ke arah SMK3 yang

baik. Walaupun hanya memiliki sedikit praktik pengelolaan K3, pembangunan komitmen masih sangat berguna untuk memperbesar suatu perusahaan melakukan usaha pengelolaan K3 karena diharapkan jika perusahaan telah memiliki komitmen maka perusahaan tersebut sudah dapat memilih cara alternatif untuk pembangunan pengelolaan K3 yang sesuai dengan karakteristik perusahaannya masing-masing.

Menurut pendekatan sikap oleh Mowday, Porters dan Steer (1982) (Brewer : 1993), komitmen di dasari oleh 3 elemen yakni identifikasi, keterlibatan dan loyalitas. Sehingga jika dilihat dari pendekatan ini komitmen tidak hanya didasari oleh sikap mendukung saja tetapi juga harus didukung oleh pengetahuan, penerimaan, keterlibatan dan loyal terhadap semua pelaksanaan program K3 yang akan diterapkan dan UU K3 yang berlaku. Melalui pendekatan ini diharapkan faktor-faktor dasar seperti sikap dan pengetahuan yang paling kecil akan terukur sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif (Cripe : 1988).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Komitmen sebagai salah satu langkah awal pembuatan usaha pengelolaan K3 perlu di tingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada tahun 2007 yang menyebutkan bahwa perusahaan jasa di Indonesia masih memiliki identifikasi, keterlibatan dan loyalitas terhadap UU yang rendah untuk menjalankan sebuah komitmen pengelolaan K3. Kurangnya komitmen akan berdampak pada meningkatnya jumlah kecelakaan kerja pada perusahaan jasa di Indonesia.

Berdasarkan Bird and Loftus penyebab utama dari kecelakaan disebabkan oleh *lack of manajement* dan komitmen merupakan salah satu syarat terbentuknya manajemen yang baik. Sehingga pembangunan komitmen pada perusahaan

menengah kebawah khususnya perusahaan jasa yang banyak dinilai sebagai perusahaan dengan risiko relatif kecil. Berdasarkan fakta tersebut maka penelitian akan dilakukan pada perusahaan jasa pembersihan gedung bertingkat yakni PT. X, penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan yakni pada bulan Juni 2008.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran komitmen pada pengelola PT. X terhadap pelaksanaan K3 menurut teori pendekatan sikap?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pengelola PT. X terhadap konsep dasar K3 ?
3. Bagaimana sikap pengelola PT. X terhadap pengetahuan konsep dasar K3 yang telah diketahuinya ?
4. Bagaimana kesesuaian antara tindakan pengelola PT. X dengan pedoman yang berlaku pada PT. X ?

### **1.4. Tujuan**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran komitmen pada pengelola PT. X terhadap pelaksanaan K3 menurut teori pendekatan sikap

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pengelola PT. X terhadap konsep dasar K3
- b. Mengetahui sikap pengelola PT. X terhadap pengetahuan konsep dasar K3 yang telah di ketahuinya.
- c. Mengetahui tingkatan praktik pengelola PT. X terhadap tahapan pembuatan usaha pengelolaan K3 .

- d. Mengetahui tingkatan praktik pengelola PT. X terhadap sumber daya baik materi maupun non materi terhadap kegiatan K3 yang dilaksanakan.
- e. Mengetahui kesesuaian antara tindakan pengelola PT. X dengan pedoman yang berlaku pada PT. X

## **1.5. Manfaat**

### **1.5.1 Bagi Penulis**

Dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah khususnya dalam bidang manajemen K3.

### **1.5.2 Bagi Kalangan Akademik**

Dapat menjadi bahan acuan ilmiah yang menggambarkan komitmen pada perusahaan jasa skala menengah.

### **1.5.3 Bagi Perusahaan**

- a. Mendapat gagasan atau masukan mengenai permasalahan manajemen K3 terutama pada komitmen pengelolaan K3
- b. Pencitraan perusahaan sebagai perusahaan yang dapat membuka ilmunya dan pengalamannya untuk pihak luar sebagai bahan pembelajaran.

## **1.6. Ruang Lingkup**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena hanya bertujuan untuk menggambarkan dengan objek pengamatan berupa komitmen pada pengelola PT. X terhadap pelaksanaan K3. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap pengelola PT. X dan data sekunder. Kegiatan penelitian dilakukan selama Bulan Juni 2008.